BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian bayi dan ibu baru lahir tetap menjadi tantangan besar dalam kesehatan masyarakat hingga saat ini. *World Health Organization* (WHO), mencatat setiap hari sekitar 6.500 bayi baru lahir meninggal, dengan total 2,3 juta kematian neonatal per tahun. Meskipun angka ini telah menurun 44% sejak 2000, pada 2022 asfiksia menyumbang 47% dari seluruh kematian anak dengan Kelahiran yang terjadi sebelum waktu perkiraan, masalah yang berhubungan dengan proses persalinan seperti asfiksia atau saat lahir mengalami sesak napas, infeksi dan kelainan bawaan adalah faktor utama yang mengakibatkan banyaknya kematian pada bayi baru lahir. (World Health Organization, 2024).

Angka kematian bayi baru lahir di Indonesia masih tinggi pada tahun 2023, menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dengan total 4.701 kasus tercatat. Dari jumlah tersebut, penyebab terbanyak berasal dari kasus yang belum diketahui penyebabnya, yaitu sebanyak 4.030 kasus. Penyebab kematian neonatorum yang sudah dapat diidentifikasi menunjukkan bahwa asfiksia neonatorum menempati urutan tertinggi, yaitu sebanyak 265 kasus, berat badan lahir rendah (BBLR) sebanyak 193 kasus, kelainan bawaan dengan 71 kasus, infeksi pada neonatorum 70 kasus, komplikasi intrapartum tercatat 44 kasus, sedangkan gangguan yang berkaitan dengan kehamilan dan pertumbuhan janin pada 16 kasus, kejang pada neonatorum sebanyak 6 kasus, trauma kelahiran 5

kasus, dan gangguan saraf tercatat 1 kasus (Kemenkes RI, 2023).

Pada tahun 2023, jumlah kelahiran bayi hidup yang dicatat oleh Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu sebanyak 31.233 bayi lahir hidup, dan mencatatkan kematian neonatus sebesar 263 dengan 59 kematian disebabkan oleh asfiksia neonatus, menjadikannya sebagai penyebab kematian terbanyak kedua bayi baru lahir dengan berat badan lahir rendah dengan 96 kasus. Akibatnya angka kematian neonatal di Provinsi Bengkulu mencapai 8,4 per 1.000 kelahiran hidup, yang berarti 6 bayi berusia hingga 28 hari meninggal dunia per 1.000 kelahiran (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2023).

Menurut informasi yang dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Kota Bengkulu pada 2023, jumlah kematian bayi di Kota Bengkulu mencapai 65 orang. Dengan 24 kasus BBLR dan 12 kasus asfiksia selain itu kelainan bawaan 9 orang menjadi faktor lain yang menyebabkan kematian bayi di Kota Bengkulu sehingga lebih tinggi dari target Renstra sebesar 3,6 per 1000 penduduk. Sebagai contoh, angka kematian bayi pada tahun 2023 yang ditargetkan oleh Program Cakupan Bayi sebesar 16 setiap 1000 kelahiran hidup mengalami peningkatan sebesar 13,2 (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2023).

Faktor penting yang mengakibatkan kematian bayi baru lahir adalah Asfiksia neonatorum. Asfiksia adalah keadaan di mana bayi tidak menangis setelah dilahirkan dan tidak dapat bernafas dengan sendirinya serta secara teratur. Hal ini menyebabkan kadar oksigen (O_2) menurun dan kadar karbon dioksida (CO_2)

meningkat, yang dapat memberikan dampak buruk bagi kehidupan bayi di kemudian hari (Rusnani et al., 2021).

Asfiksia dapat menyebabkan kerusakan pada jantung, hati, usus, paru-paru, ginjal, serta memicu hipoksia yang serius. Namun, kerusakan pada otak adalah yang paling mengkhawatirkan dan kemungkinan besar tidak akan sembuh sempurna. Dalam situasi ekstrim, jika bayi bertahan hidup meskipun menderita kerusakan otak, dampak pada kesehatan mental seperti keterlambatan perkembangan atau cacat intelektual, dan masalah fisik seperti spastisitas,akan terlihat. (Salni et al. 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mulyani & Suyani, (2025) ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi asfiksia neonatus dan jenis persalinan, dibandingkan dengan persalinan normal, ibu yang mengalami persalinan dengan tindakan biasanya cenderung melahirkan bayi dengan asfiksia neonatus. Persalinan tidak biasa dengan metode operasi caesar biasanya dilakukan untuk menangani komplikasi dan masalah karena ibu tidak dapat melahirkan secara alami, baik disebabkan oleh kondisi ibu maupun bayi, sehingga berisiko lebih tinggi melahirkan bayi yang mengalami asfiksia. Sebaliknya, risiko melahirkan bayi dengan asfiksia lebih rendah dalam persalinan secara alami, karena bayi yang lahir dengan cara ini cenderung memiliki sistem kekebalan yang lebih kuat.

Menurut penelitian sebelumnya Hasani et al., (2024), menunjukkan bahwa kejadian asfiksia neonatus sebagian besar terjadi pada bayi yang lahir

dalam periode waktu normal (37-42 minggu) sebesar 59,25%, sedangkan pada bayi prematur (<37 minggu) mencapai 40,75%. Tingkat keparahan asfiksia paling banyak adalah asfiksia sedang (44,44%), diikuti oleh asfiksia ringan (37,03%) dan asfiksia berat (18,53%). Mayoritas ibu yang melahirkan bayi dengan asfiksia berada dalam kelompok usia tidak berisiko 81,48%, sementara usia berisiko 18,51% adalah ibu < 20 tahun dan > 35 tahun. Penelitian ini menekankan pentingnya pemantauan ketat selama kehamilan preterm dan factor-faktor risiko lain untuk mengurangi kejadian asfiksia pada neonatus. Pencegahan dilakukan melalui pemeriksaan rutin, skrining faktor risiko, serta pemantauan janin dengan USG dan deteksi detak jantung janin (DJJ). Jika ditemukan risiko tinggi, intervensi seperti pemberian kortikosteroid, manajemen preeklampsia, dan rujukan medis diperlukan. Saat persalinan, pemantauan dengan kardiotokografi (CTG) serta kesiapan tim resusitasi neonatal sangat krusial. Setelah lahir, bayi dievaluasi dengan skor APGAR, dan jika perlu, diberikan resusitasi serta perawatan lanjutan seperti inkubator atau Kangaroo Mother Care (KMC). Langkah-langkah ini membantu menurunkan risiko asfiksia dan angka kematian bayi.

Hasil penelitian ini Setiyaningsih & Prihatanti, (2025) mengkaji keterkaitan antara preeklamsia berat pada wanita yang melahirkan dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) dan asfiksia pada neonatus. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa preeklamsia berat **tidak** menunjukkan **hubungan signifikan** dengan kasus BBLR, tetapi terkait **erat** dengan kejadian asfiksia pada

neonatus. Penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan antara preeklampsia dan asfiksia pada neonatus. Salah satu efek preeklampsia adalah penurunan aliran darah ke plasenta, yang mempengaruhi pasokan oksigen janin. Ini membuat risiko hipoksia pada bayi, yang dapat menyebabkan asfiksia saat lahir. Meskipun preeklampsia tidak berhubungan signifikan dengan berat lahir rendah, ada korelasi antara kondisi ini dan meningkatnya kasus asfiksia neonatus. Temuan ini menekankan pentingnya pemantauan ketat bagi ibu hamil yang mengalami preeklampsia untuk mencegah komplikasi serius bagi bayi.

Hasil penelitian ini Melani et al., (2025), menunjukkan bahwa dari 469 bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), 11,5% mengalami asfiksia, dan 0,4% bayi dengan berat badan lahir sangat rendah (BBLSR) menghadapi risiko asfiksia mencapai 100%. Bayi dengan BBLR sering mengalami ketidakmatangan organ, terutama paru-paru, yang menyebabkan masalah pernapasan. Oleh karena itu, penting untuk mengawasi kondisi kesehatan ibu selama masa hamil, memberikan nutrisi yang baik, dan melakukan perawatan neonatal yang tepat untuk mengurangi risiko masalah pernapasan pada bayi dengan berat badan lahir yang rendah.

Menurut hasil survey yang dilakukan pada tanggal 20 Februari 2025, data rumah sakit M. Yunus pada tahun 2023 dengan kasus asfiksia ada 46 kejadian (12,4%) dari 382 bayi lahir hidup. Pada tahun 2024 kejadian asfiksia 64 kasus (21,41%) dari 299 bayi lahir hidup. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami faktor - faktor yang mempengaruhi jumlah kasus asfiksia yang terjadi

pada neonatus di rumah sakit m. yunus. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai kejadian asfiksia neonatorum memiliki sejumlah keterbatasan yang mendorong perlunya penelitian ulang fokus pada variabel-variabel yang berbeda-beda. Selain itu, sebagian besar studi sebelumnya terletak pada lokasi, waktu, dan metode penelitian, dan hingga saat ini, belum ada penelitian terbaru yang menggunakan data tahun 2024 dari RSUD dr. M. Yunus, padahal data menunjukkan peningkatan kasus asfiksia.

B. Rumusan Masalah

Menurut penjelasan yang telah diberikan, jadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu tingginya tingkat kejadian Asfiksia di rumah sakit m. yunus dengan jumlah (12,4%) 46 kasus pada tahun 2023 dan (21,41%) 64 kasus pada tahun 2024, oleh karena itu, pertanyaan penelitian ini adalah : Apa saja Faktor yang mempengaruhi terhadap terjadinya asfiksia neonatus di RSUD. dr. M. Yunus Bengkulu tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahui faktor apakah yang mempengaruhi dengan kejadian asfiksia pada neonatus di RSUD. dr. M. Yunus Bengkulu tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui distribusi frekuensi usia kelahiran, preeklamsia, jenis persalinan dan berat badan bayi lahir di RSUD. dr. M. Yunus Bengkulu pada tahun 2024.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

b. Diketahui hubungan usia kelahiran, preeklamsia, jenis persalinan dan berat badan lahir bayi dengan asfiksia neonatus yang terjadi di RSUD. dr. M. Yunus Bengkulu pada tahun 2024.

c. Diketahui faktor yang paling umum terkait dengan asfiksia neonatus di RSUD. dr. M. Yunus Bengkulu pada tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Rumah Sakit

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berguna dan saran untuk tenaga kesehatan di rumah sakit m. yunus khususnya bagi bidan atau perawat untuk melakukan skrining berat badan bayi sebagai upaya tindakan pencegahan serta promosi guna mengurangi angka insiden serta kematian yang disebabkan oleh asfiksia.

2. Manfaat bagi Akademik

   Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi dan pengetahuan tambahan untuk semua pihak yang membutuhkannya guna melaksanakan penelitian di masa mendatang, terutama bagi mahasiswi Kebidanan Politeknik Kesehatan Bengkulu.

3. Manfaat bagi Peneliti

   Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi peneliti pengalaman baru dalam melakukan penelitian dan memberikan wawasan bagi mereka di masa depan. Mereka juga berharap dapat melanjutkan penelitian dengan variabel penelitian lain yang lebih bervariasi.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	(Setiyaningsih & Prihatanti, 2025)	Analisis Faktor Risiko Asfiksia Neonatorum pada tahun 2021 di RSUD Labuang Baji Makassar	Penelitian kuantitatif	Hasil dari studi ini menunjukkan dengan p value ada hubungan antara asfiksia anemia pada ibu, serta KPD, dan BBLR. Namun, tidak ada korelasi signifikan yang ditunjukkan dengan p-value yang lebih besar dari 0,05. antara asfiksia dan faktor-faktor seperti usia ibu, kejadian preeklamsia, paritas, dan metode persalinan.	Lokasi penelitian	Persamaan pada variabel
2.	(Melani et al., 2025)	Berat badan lahir dan hubungannya dengan kejadian bayi baru lahir di rs puspa husada bekasi jawa barat	Penelitian survey Kuantitatif dan analitik	Hasil studi ini menunjukkan nilai p value = 0. 000, yang menandakan adanya keterkaitan berat badan lahir dan kejadian asfiksia di RS Puspa Husada Kabupaten Bekasi Jawa Barat 2023. Berat lahir bayi dipandang sebagai salah satu unsur memiliki hubungan yang berarti dan berkontribusi pada tingkat insiden asfiksia pada bayi yang baru lahir.	Lokasi penelitian	Persamaan variabel usia kelahiran, peeklamsia dan berat badan lahir bayi.
3.	(Mulyani & Suyani, 2025)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan pada kasus Asfiksia Di Rumas Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar Tahun 2023	Penelitian kuantitatif dan desain case control	Hasil dari kajian ini menunjukkan nilai p-value = 0. 000, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kaitan antara tipe persalinan dan kejadian asfiksia di RS PKU Muhamadiyah Karanganyar. Nilai OR yang diperoleh adalah 3. 750, yang berarti bahwa tipe persalinan yang berisiko mempunyai kesempatan 3. 750 kali untuk melahirkan bayi dengan asfiksia.	Lokasi penelitian	Persamaan pada variabel, usia kelahiran, peeklamsia
4.	(Nofrianti ka, 2022)	faktor yang berkontribusi pada kasus asfiksia neonatorum di rumah sakit harapan dan doa kota bengkulu pada tahun 2022	penelitian case control dan survey analitik.	Hasil riset mengindikasikan bahwa umur ibu, preeklamsia, jumlah kelahiran, serta berat lahir bayi memiliki hubungan yang berarti terhadap insiden asfiksia pada bayi baru lahir ($p \leq 0,05$). Melalui analisis multivariat, terungkap bahwa jumlah kelahiran ibu adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian asfiksia neonatus, meskipun nilai p regresinya mencapai 0,114.	Lokasi penelitian	Persamaan pada variabel Asfiksia neonatus, preeklamsia, berat bayi lahir.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu